

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah pendidikan dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno di mana pendidikan dilakukan melalui pengajaran dari guru ke murid secara langsung. Kemudian, di masa *Renaissance*, pendidikan mulai diperkenalkan secara formal melalui pendirian sekolah-sekolah. Pendidikan kemudian menjadi semakin penting di zaman modern dengan berkembangnya industri dan teknologi. Saat ini, pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat diakses oleh semua orang dari berbagai latar belakang dan usia melalui sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan juga dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan suatu negara.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang diterapkan secara sadar serta terencana guna menciptakan suasana belajar yang merangsang perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik serta aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan individu dalam memahami dan menghadapi berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik seperti pembelajaran ilmu pengetahuan, namun juga meliputi pembelajaran keterampilan sosial, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran

adalah proses perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku individu yang dihasilkan dari pengalaman atau latihan.

Dengan pesatnya sebuah zaman berkembang pada era globalisasi ini memaksa kehidupan sosial untuk melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik yang sepenuhnya ditempa melalui proses pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan manusia, baik itu dari aspek keluarga, masyarakat serta pemerintah secara bersama-sama memiliki tanggungjawab dengan pendidikan. Pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup sehingga tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Proses pendidikan yang optimal tentu akan menghasilkan aktivitas pembelajaran yang baik, dengan demikian keberhasilan dari proses pembelajaran itu dapat dinilai dari prestasi belajar peserta didik.

Pada dasarnya sebuah prestasi yang diukur dari proses pembelajaran adalah sebuah refleksi dari usaha yang dikerahkan dalam proses belajar tersebut. Skala kesuksesan dari sebuah prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang diterapkan. Prestasi belajar ini digambarkan dari kesuksesan peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan di mana untuk mengetahui tingkat pemahaman si peserta didik tersebut dilakukan melalui pengujian dan penilaian yang merujuk pada materi yang telah disampaikan. Nilai hasil pengujian yang semakin tinggi menggambarkan perolehan prestasi belajar yang semakin baik oleh si peserta didik.

Nilai yang diperoleh dapat dilihat pada daftar nilai prestasi belajar siswa yang dikumpulkan dalam daftar kumpulan nilai (DKN). Nilai tersebut didapatkan

dari hasil belajar siswa pada Ujian Harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Menurut Slameto (2010), prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau hasil ujian. Prestasi belajar merujuk pada hasil belajar yang dapat diukur dan dihitung dengan berbagai alat penilaian, seperti nilai atau hasil ujian. Prestasi belajar mencerminkan kemampuan seseorang dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar atau pendidikan.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Santrock (2006) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi faktor internal seperti kemampuan intelektual, minat, motivasi, kepercayaan diri, dan sikap, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar, kualitas pengajaran, dan dukungan sosial. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik adalah kesiapan belajar. Kesiapan merupakan suatu kondisi seseorang yang membuatnya siap dalam memberi atau menerima respon dan jawaban didalam situasi tertentu. Kesiapan belajar sebagai salah satu faktor dalam mencapai prestasi belajar sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran karena jika siswa belajar dengan sebuah kesiapan maka prestasi belajar yang dicapai akan lebih baik.

Kesiapan belajar merupakan kondisi atau persiapan mental, fisik, dan psikologis seseorang untuk belajar. Kesiapan belajar dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk belajar. Jika seseorang merasa siap untuk belajar, ia akan lebih termotivasi untuk belajar dengan baik dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Menurut Basri (2017:89), kesiapan belajar adalah suatu kondisi yang harus

dipenuhi siswa untuk dapat belajar dengan efektif. Kesiapan belajar mencakup motivasi, pengetahuan sebelumnya, keterampilan belajar, dan kesiapan fisik dan mental.

Kualitas proses dan prestasi belajar siswa ditentukan oleh kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar. Menurut Agoes Soejanto (1991:5), kesiapan diri siswa memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar. Kesuksesan siswa dalam belajar tergantung pada sejauh mana mereka mempersiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, dan hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Proses belajar yang dialami oleh siswa akan menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran tersebut.

Sejalan dengan teori ahli di atas, penelitian yang dilakukan oleh Yani & Sari (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel kesiapan belajar terhadap prestasi belajar siswa, sebab dengan kesiapan belajar akan tercipta suasana belajar yang kondusif, tanpa kesiapan belajar yang tinggi maka tidak mungkin akan tercipta suasana belajar yang kondusif serta prestasi belajar yang baik. Oleh sebab itu, kesiapan belajar dan prestasi belajar saling terkait satu sama lain. Kesiapan belajar yang baik dapat membantu siswa mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi, sementara prestasi belajar yang baik dapat memengaruhi kesiapan belajar siswa di masa depan.

Kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan observasi awal dan pelaksanaan kegiatan PLP II di SMA Negeri 1 Sunggal diketahui beberapa permasalahan di lapangan. Salah satunya adalah siswa seringkali tidak membuat tugas rumah yang diberikan karena mereka lupa. Selama

proses pembelajaran, siswa cenderung kurang memperhatikan guru, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami penjelasan yang diberikan. Selain itu, siswa jarang menyelesaikan tugas atau latihan dengan benar, seringkali hanya mengerjakannya asal jadi. Mereka juga sering kali tidak memiliki buku pelajaran atau catatan, sehingga sering meminjam buku dari teman. Siswa juga seringkali terlambat datang ke sekolah dengan alasan bangun kesiangan, bahkan ada beberapa kasus di mana siswa tidak datang sama sekali. Selain itu, siswa jarang meluangkan waktu untuk mengulang pelajaran di rumah, mereka hanya belajar saat ada tugas atau menjelang ujian. Terdapat pula kebiasaan siswa yang mengerjakan tugas pada pagi hari saat tugas akan dikumpulkan, bahkan ada yang membuat tugas saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Di kelas, siswa jarang memperhatikan guru dan lebih suka keluar kelas terutama saat mata pelajaran bersifat teori, karena mereka merasa pelajaran tersebut membosankan. Semua hal ini menyebabkan siswa merasa kecewa dengan prestasi yang mereka capai.

Selain kesiapan belajar, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang adalah kemandirian belajar. Menurut Deci & Ryan (2000), kemandirian adalah salah satu faktor kunci yang memengaruhi motivasi dan keberhasilan dalam pembelajaran. Bandura (1997) menyatakan bahwa kemandirian belajar memainkan peran penting dalam prestasi belajar siswa. Dimana, kemandirian belajar melibatkan proses belajar secara aktif, dengan menetapkan tujuan yang jelas, mengembangkan strategi belajar yang efektif, dan mengevaluasi kemajuan belajar secara teratur. Siswa yang mandiri dalam belajar memiliki kontrol yang lebih besar

terhadap proses belajar mereka sendiri, dan mampu mencapai tujuan belajar yang lebih tinggi.

Seseorang yang mandiri dalam belajar cenderung lebih fokus dan produktif dalam belajar karena dapat mengatur waktu dan memilih metode belajar yang paling efektif untuk dirinya sendiri. Selain itu, mereka juga dapat mengevaluasi diri sendiri dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Kemandirian dalam belajar akan lebih mudah memahami materi dan menguasai keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dalam kelas. Mereka juga lebih siap untuk menghadapi tugas-tugas belajar yang kompleks dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Sebaliknya, individu yang kurang mandiri dalam belajar mungkin kesulitan memahami materi atau menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik, karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengatur waktu belajar atau memilih metode belajar yang tepat untuk diri mereka sendiri. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemandirian belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerman (1990) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar dapat meningkatkan prestasi belajar seseorang melalui beberapa cara. Pertama, kemandirian belajar dapat memengaruhi motivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk mempelajari materi pelajaran dengan lebih baik. Kedua, kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Dengan kemampuan untuk memilih dan mengimplementasikan strategi belajar yang sesuai, siswa dapat

memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran dan meningkatkan prestasi belajar mereka. Ketiga, kemandirian belajar juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan belajar yang baru. Hal ini dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi.

Sejalan dengan teori di atas, dalam penelitian Fathiyah dkk (2022) menemukan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Pengaruh yang positif signifikan mengindikasikan bahwa dengan belajar mandiri, maka siswa dapat terdorong untuk mempelajari berbagai aspek yang akan membantunya menguasai materi yang sedang dipelajarinya. Melalui belajar mandiri, siswa akan merasa mempunyai tanggung jawab akan keberprestasian belajarnya sehingga akan bersemangat untuk mengerti dan memahami pelajaran.

Kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan pra penelitian dan pelaksanaan kegiatan PLP II di SMA Negeri 1 Sunggal didapati beberapa permasalahan. Adapun permasalahannya diantaranya guru masih menggunakan pendekatan pengajaran yang berpusat pada pemberian informasi, tanpa berperan sebagai fasilitator dan mediator yang efektif. Tanggung jawab siswa terhadap tugas mereka juga masih kurang, terlihat dari ketidakhadiran mereka saat mengerjakan tugas kelompok, mengandalkan teman yang lebih pandai dalam kelompok. Beberapa siswa juga masih bergantung pada pekerjaan teman saat mengerjakan soal evaluasi, kurang memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan sendiri. Selain itu, ada siswa yang seringkali tidak menyerahkan tugas tepat waktu

dan lupa mengerjakan tugas rumah. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kurangnya disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Ketidakmampuan siswa untuk bekerja dalam kelompok juga terlihat, di mana jarang ada siswa yang berani menyampaikan pendapat mereka, bahkan saat diberikan tugas kelompok, tidak semua anggota kelompok ikut serta dalam mengerjakannya. Hal ini mengindikasikan kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan tugas mereka. Siswa juga cenderung hanya menggunakan buku-buku yang diberikan oleh guru, tanpa menggunakan sumber belajar lain. Mereka hanya mengandalkan buku pelajaran dari sekolah seperti buku paket atau LKS, yang menunjukkan kurangnya inisiatif siswa dalam mencari sumber belajar alternatif.

Selanjutnya, faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang selain kesiapan belajar dan kemandirian belajar yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah kecerdasan emosional. Goleman (1995) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional juga dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan menghadapi tekanan dalam lingkungan belajar. Salah satu faktor yang menjadi hal penting dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional harus menjadi fokus dalam pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Salovey dan Mayer (1990) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memperhatikan, mengenali, memahami, dan mengatur emosi sendiri dan orang lain, serta menggunakan informasi emosional tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan yang cerdas.



Kecerdasan emosional dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang erat. Kecerdasan emosional dapat membantu individu untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, memahami emosi orang lain, dan berkomunikasi dengan efektif dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini dapat membantu seseorang untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang berbeda, memotivasi diri sendiri, dan meningkatkan kemampuan untuk belajar dengan efektif. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi dan memotivasi diri sendiri cenderung lebih fokus dan produktif dalam belajar. Mereka juga dapat lebih efektif dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi dalam lingkungan belajar. Selain itu, individu dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi juga dapat lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan guru, yang dapat meningkatkan dukungan sosial dan motivasi mereka dalam belajar.

Hal ini sejalan menurut pendapat Gardner (1983) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam belajar dan pendidikan. Individu dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah, menyelesaikan tugas dengan efektif, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bisa meraih tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan mendapatkan prestasi dalam belajar yang maksimal, sedangkan yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan kesulitan meraih tujuan pembelajaran dan memperoleh prestasi belajar yang kurang maksimal.

Sejalan dengan teori di atas, dalam penelitian Parera (2018) menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Pengaruh yang positif signifikan mengindikasikan bahwa ketika siswa mengikuti kegiatan belajar dan siswa tersebut mampu mengontrol emosinya maka memungkinkan bagi siswa tersebut untuk mendapatkan prestasi belajar semaksimal mungkin. Semakin tinggi kecerdasan emosionalnya maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Kenyataannya di lapangan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan pra penelitian dan pelaksanaan kegiatan PLP II di SMA Negeri 1 Sunggal didapati beberapa permasalahan. Adapun permasalahannya adalah terlihat bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam mengontrol dan mengelola emosi, terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari sikap siswa selama pembelajaran. Saat guru sedang menjelaskan materi, sebagian besar siswa tidak memberikan perhatian yang cukup pada penjelasan guru. Ketika diberikan tugas, beberapa siswa terlibat dalam obrolan dan bermain dengan teman-teman mereka. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan dalam memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar, yang berdampak signifikan pada prestasi belajar mereka. Beberapa siswa juga memiliki kesulitan dalam memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang cenderung tidak suka dalam melakukan tugas yang memerlukan kerja sama kelompok dikarenakan beberapa siswa lebih merasa nyaman belajar secara mandiri. Tentu saja ini dapat mempengaruhi hubungan interpersonal mereka di sekolah, seperti resolusi konflik dengan teman

sebayu. Selain itu juga beberapa siswa terlibat dalam kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan di saat berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah diantaranya merokok, membolos, berbohong kepada guru, bergaul dengan teman yang tidak baik perbuatannya, kurangnya sopan santun dan adab yang baik pada guru. Hal ini tentu mencerminkan emosi negatif yang terjadi pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Negeri 1 Sunggal diperoleh informasi yaitu hasil prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari daftar kumpulan nilai (DKN) pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui pada pada tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Persentase Ketuntasan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa**  
**Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal**  
**Tahun Pelajaran 2022/2023**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai KKM		Jumlah Siswa Yang Memperoleh Nilai di Bawah KKM	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
XI-IPS-1	35	15	43%	20	57%
XI-IPS-2	34	19	56%	15	44%
XI-IPS-3	36	16	44%	20	56%
XI-IPS-4	34	14	41%	20	59%
XI-IPS-5	31	9	29%	22	71%
<b>Jumlah</b>	<b>170</b>	<b>73</b>	<b>43%</b>	<b>97</b>	<b>57%</b>

*Sumber : DKN Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal*

Pada tabel 1.1 di atas memperlihatkan bahwa prestasi belajar masing-masing peserta didik pada mata pelajaran ekonomi masih banyak yang belum memenuhi syarat yang diinginkan sebagai dasar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari jumlah 170 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal, sebanyak 73

siswa (43%) sudah memenuhi nilai KKM sedangkan 97 siswa (57%) lainnya masih belum memenuhi nilai KKM. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dari siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal masih tergolong rendah.

Selanjutnya, rendahnya prestasi belajar siswa ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil pra penelitian di SMA Negeri 1 Sunggal diketahui bahwa tingkat kesiapan belajar peserta didik masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang tidak aktif mengikuti pembelajaran dan tidak memiliki persiapan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket pra penelitian terhadap 30 siswa kelas XI IPS, yakni sebagai berikut.

**Tabel 1.2**  
**Tabel Kesiapan Belajar**

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban			
		TP	KK	SR	SL
1.	Saya tidur dengan cukup pada malam hari agar besoknya di sekolah tidak mengantuk ataupun lesu di kelas.	0	22	4	4
2.	Melakukan komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang tua ataupun guru agar merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berbicara tentang masalah atau kesulitan yang saya hadapi.	8	12	1	9
3.	Saya menggunakan media elektronik seperti laptop, wifi, android, earphone atau speaker sebagai penunjang tambahan pembelajaran ekonomi.	3	8	7	12
4.	Saya membuat ringkasan pelajaran ekonomi yang akan dipelajari hari esok.	7	15	6	2
5.	Saya akan mempersiapkan diri saya jika ada ulangan atau ujian pada pertemuan berikutnya.	2	18	1	9
<b>Jumlah Rata-rata</b>		<b>63%</b>		<b>37%</b>	

*Sumber : Diolah Oleh Penulis*

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa rata-rata kesiapan belajar peserta didik masih rendah yaitu sebesar 37%, artinya peserta didik masih kurang mampu mempersiapkan berbagai hal dalam menunjang pembelajaran mereka. Hal ini dapat diketahui dari peserta didik yang tidak memiliki persiapan tidur malam yang cukup. Peserta didik juga tidak dapat terbuka dan jujur kepada orang tua ataupun guru untuk mendapatkan rasa aman dan motivasi dalam mengungkapkan masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi. Peserta didik juga kurang memanfaatkan berbagai media elektronik yang ada dalam menunjang proses pembelajaran.

Kemudian peserta didik tidak memiliki inisiatif dalam membuat ringkasan materi yang akan dipelajari esok hari. Peserta didik juga kurang mempersiapkan diri ketika akan menghadapi ulangan harian ataupun ujian semester. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tingkat kesiapan belajar peserta didik masih tergolong rendah.

Selanjutnya, rendahnya prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemandirian belajar. Berdasarkan hasil penelitian pra pendahuluan di SMA Negeri 1 Sunggal diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar siswa tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam pembelajaran, siswa kurang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas individu yaitu bekerjasama dengan siswa lain, serta mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Berikut hasil angket pra penelitian kemandirian belajar terhadap 30 orang siswa kelas XI IPS, yakni sebagai berikut.

**Tabel 1.3**  
**Tabel Kemandirian Belajar**

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban			
		TP	KK	SR	SL
1.	Saya langsung bertanya kepada guru jika ada topik pada pelajaran ekonomi yang kurang saya pahami.	5	20	1	4
2.	Apabila saya memiliki hambatan dalam memperoleh fasilitas maka saya berusaha mencari alternatif lain untuk tetap mendapatkan informasi pembelajaran yang saya inginkan.	4	10	6	10
3.	Saya rajin membaca buku ekonomi, tanpa disuruh oleh guru.	9	16	5	0
4.	Saya selalu membuat kesimpulan pada setiap materi pelajaran ekonomi dengan bahasa saya sendiri.	5	16	5	4
5.	Saya menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan oleh guru, baik tugas di sekolah maupun tugas rumah.	5	8	10	7
<b>Jumlah Rata-rata</b>		<b>65%</b>		<b>35%</b>	

*Sumber : Diolah Oleh Penulis*

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat bahwa rata-rata kemandirian belajar peserta didik masih rendah yaitu sebesar 35%, artinya kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengendalikan proses belajar mereka sendiri masih kurang. Hal ini dapat diketahui dari peserta didik yang enggan bertanya jika ada topik pelajaran yang tidak diketahui kepada guru. Peserta didik juga kurang berinisiatif untuk mencari alternatif lain dalam menemukan informasi atau menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia, seperti internet atau perpustakaan. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang terlalu bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi mereka. Kemudian peserta didik juga tidak menyukai membaca buku dan merasa bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan dan tidak menyenangkan.

Peserta didik juga kurang memiliki keterampilan untuk menganalisis informasi yang telah dipelajari dan membuat kesimpulan berdasarkan bahasanya sendiri sehingga lebih mudah memahaminya. Terlihat pula bahwa peserta didik juga tidak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri yang diberikan oleh guru, karena hal ini merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik masih tergolong rendah.

Selanjutnya, selain kesiapan dan kemandirian belajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan pula yang namanya kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil pra penelitian di SMA Negeri 1 Sunggal diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola emosi sendiri dan orang lain. Berikut ini dapat dilihat dari hasil angket pra penelitian terhadap 30 siswa kelas XI IPS, yakni sebagai berikut.

**Tabel 1.4**

**Tabel Kecerdasan Emosional**

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban			
		TP	KK	SR	SL
1.	Saya merasa senang ketika guru memberikan PR karena itu dapat membuat saya semakin terlatih dalam mengerjakan soal.	4	19	1	6
2.	Saya merasa cemas ketika tidak belajar sebelum ujian karena itu akan membuat saya sulit dalam mengerjakan soal.	1	11	9	9
3.	Saya tidak akan pergi bermain sebelum saya selesai mengerjakan PR, karena jika saya rajin mengerjakan PR, pengetahuan dan keterampilan saya akan meningkat.	6	13	4	7

4.	Saya mendengarkan teman saya sedang presentasi di depan kelas sehingga menambah pemahaman saya.	12	7	8	3
5.	Saya sangat senang bertukar pikiran dengan teman-teman saya saat belajar kelompok, karena itu dapat menambah pengetahuan saya.	14	9	3	4
<b>Jumlah Rata-rata</b>		<b>64%</b>		<b>36%</b>	

*Sumber : Diolah Oleh Penulis*

Berdasarkan tabel 1.4 terlihat bahwa rata-rata kecerdasan emosional peserta didik masih rendah yaitu sebesar 36%, artinya kemampuan peserta didik untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat dan produktif masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari peserta didik yang merasa terbebani dengan adanya pekerjaan rumah (PR). Peserta didik juga tidak merasakan perasaan takut atau cemas ketika tidak belajar sebelum menghadapi ujian. Peserta didik juga lebih memilih bermain dibandingkan menyelesaikan tugas-tugasnya terlebih dahulu.

Kemudian peserta didik tidak mendengarkan temannya ketika presentasi di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri. Peserta didik juga kurang memiliki kemampuan dalam bertukar pikiran dengan teman-temannya ketika belajar kelompok. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik masih tergolong rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menduga bahwa rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh rendahnya kesiapan belajar, kemandirian belajar, dan kecerdasan emosional sebagai faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa secara signifikan. Kesiapan belajar mengacu



pada kondisi fisik dan psikologis siswa yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan efektif. Kesiapan belajar meliputi faktor seperti kesehatan fisik, kesiapan mental, dan kecocokan antara lingkungan belajar dan siswa. Begitu juga dengan Kemandirian belajar mengacu pada kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Kecerdasan emosional meliputi faktor seperti kemampuan untuk mengontrol impuls, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, dan kemampuan untuk berempati dengan orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sekelas dan guru mereka, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan dan kecemasan yang dapat mengganggu proses belajar. Secara keseluruhan, kesiapan belajar, kemandirian belajar, dan kecerdasan emosional semuanya berkontribusi pada prestasi belajar siswa. Siswa yang lebih siap belajar, lebih mandiri, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mencapai prestasi yang lebih baik dalam hal akademik dan sosial.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran ekonomi masih rendah.

2. Peserta didik masih memiliki kesiapan belajar yang rendah dimana siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran dan tidak memiliki persiapan sebelum pembelajaran dilaksanakan.
3. Peserta didik belum optimal dalam menerapkan kemandirian dalam proses pembelajaran dimana kurangnya inisiatif belajar secara mandiri tanpa disuruh serta rendahnya rasa percaya diri dalam belajar dan kurangnya penggunaan sumber belajar yang beragam.
4. Peserta didik masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah dalam hal kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola emosi sendiri dan orang lain, menghormati orang lain, dan kemampuan menyesuaikan diri.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini diterapkan dengan tujuan untuk memperoleh bentuk penelitian yang efektif dan efisien. Adapun yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini yaitu diantaranya:

1. Prestasi belajar siswa yang diteliti adalah prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023
2. Kesiapan belajar yang diteliti adalah persiapan mental, fisik, dan psikologis siswa pada saat pembelajaran berlangsung di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023
3. Kemandirian belajar yang diteliti adalah kemampuan siswa untuk belajar dan memperoleh pengetahuan secara mandiri di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023

4. Kecerdasan emosional yang diteliti adalah kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola emosi sendiri dan orang lain di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada rumusan masalah, yang terdiri sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023
2. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023
4. Apakah terdapat pengaruh kesiapan belajar, kemandirian belajar, dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023
2. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023
4. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar, kemandirian belajar, dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Pelajaran 2022/2023

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengaruh kesiapan belajar, kemandirian belajar, dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, serta memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada peneliti terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ekonomi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada tenaga pengajar untuk memotivasi dan menjadi fasilitator terhadap siswa sehingga prestasi belajar siswa lebih berkualitas.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

e. Bagi Pembaca

Harapannya agar *ouput* riset memberikan informasi guna menambah pengetahuan tentang karya ilmiah.

